

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat, siswa akan lebih mudah memperoleh informasi dalam suatu pembelajaran. Matematika merupakan mata pelajaran yang menyenangkan apabila dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang menarik. Seringkali dijumpai dalam pembelajaran matematika siswa hanya menghafal rumus sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep matematika itu sendiri.

Pendekatan digunakan sebagai strategi dalam mencapai suatu efektivitas dalam pembelajaran. Untuk mempelajari suatu materi disekolah siswa membutuhkan suatu ketertarikan yang nantinya akan memotivasi siswa dalam proses belajar. Sering ditemui pembelajaran disekolah siswa kurang diberikan kesempatan untuk menghayati makna penyusunan suatu konsep, hal tersebut menyebabkan susahny siswa dalam hal mengilustrasikan konsep tersebut.

Siswa sering mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Kebanyakan faktor ini yang menyebabkan adanya keterlambatan akademik pada peserta didik seperti tertinggalnya penguasaan akademik dan juga kesulitan dalam memperoleh suatu informasi yang nantinya mempengaruhi seluruh perkembangan aspek peserta didik. Didalam aspek peserta didik memuat aspek fisik, kognitif, sosial, bahasa, emosional dan moral, salah satu didalamnya juga berisi tentang kemampuan berbahasa dan kemampuan belajar. Seorang individu dalam matematika memerlukan kemampuan bahasa dalam pembelajaran matematika. Selain kemampuan bahasa, dalam matematika dibutuhkan kemampuan belajar matematika. Hal ini diperlukan khususnya pada

masa usia awal yaitu usia sekolah dasar. Kemampuan belajar matematika digunakan sebagai awalan untuk membantu siswa ke jenjang berikutnya yaitu ke tingkatan yang lebih tinggi.

Pada sebuah wawancara pada guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Bojonggede 07, peneliti mendapatkan bahwa pada memecahkan permasalahan operasi hitung pecahan mereka masih sering kesulitan untuk mengerjakan soal khususnya ketika menyamakan penyebut pecahan dan juga ketika diberikan permasalahan berupa soal cerita. Siswa kesulitan berpikir, mereka sulit dalam hal mencerna soal tersebut.<sup>1</sup> Guru juga menyebutkan faktor lain yang mengakibatkan kesulitan yang dialami siswa khususnya pada materi operasi hitung pecahan adalah karena saat pembelajaran berlangsung siswa tidak memperhatikan guru dan beberapa siswa terlihat malas untuk mengikuti pembelajaran matematika karena materi yang dianggap cukup sulit.

Hal ini ditemukan juga pada sebuah penelitian menyajikan soal bergambar menggunakan gambar martabak. Gambar martabak tersebut memiliki empat bagian dengan empat rasa yaitu dua toping coklat, satu toping kacang, dan satu toping keju. Kemudian diberikan pertanyaan “berapa bagiankah martabak yang bertopping coklat?”. Siswa dengan berkemampuan rendah akan terlihat gelisah dan diam saat mengerjakan soal mereka tidak memahami pertanyaan dan mereka tidak mampu memberikan penjelasan secara tertulis.<sup>2</sup> Dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak dengan kemampuan pemecahan masalah yang rendah, mereka cenderung tidak mampu menyimpulkan suatu permasalahan. Untuk itu dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi operasi hitung pecahan matematika akan lebih mudah menggunakan konteks yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, dimana ketika siswa diberikan suatu permasalahan yang ditemui sehari-hari akan mengasah

---

<sup>1</sup> Dapat dilihat pada lampiran 9 Contoh Hasil Soal Operasi Hitung Pecahan

<sup>2</sup> Titis Sunanti, Laela Sagita, and Ganung Anggraini, “Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar” 6 (2022) hh: 124–125.

kemampuan mereka dalam hal berpikir dan meningkatkan kemampuan menyelesaikan suatu permasalahan secara sistematis.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bojonggede 07 yang bertempat di kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Secara geografis Bogor terletak diantara  $106^{\circ}48'$  BT dan  $6^{\circ}26'$ LS. Kabupaten Bogor terdiri dari empat puluh kecamatan, salah satunya yaitu kecamatan Bojong Gede. Daerah tersebut juga berdekatan dengan aliran kali, yang bernama Kali Baru. Walaupun berada di wilayah Jawa Barat namun mayoritas penduduknya berasal dari daerah lain. Di dalam sekolah dasar pun terlihat siswa berasal dari berbagai macam daerah. Perbedaan daerah tersebut juga membuat adanya perbedaan karakteristik antar siswa. Salah satu tradisi yang sering kali dilakukan oleh masyarakat Bogor yaitu tradisi cucurakan. Cucurakan atau cucurak adalah tradisi untuk menyambut bulan ramadhan. Biasanya dilakukan ketika menjelang bulan ramadhan. Kegiatannya seperti berkumpulnya keluarga, saudara, teman untuk menyantap makanan yang sudah disiapkan di suatu tempat, seperti halaman rumah ataupun jalanan secara lesehan. Makanannya pun diletakkan diatas daun pisang. Makanan yang disajikannya beragam bisa seperti lauk pauk maupun jajanan tradisional.

Etnografi atau biasa disebut etnomatematika terdiri dari tiga kata yaitu "ethno", "mathema" dan "tics". "Ethno" yang berarti sesuatu yang merancu pada budaya, didalamnya terdapat bahasa, jargon, mitos, perilaku dan simbol. "Mathema" dikatakan sebuah kegiatan seperti mengukur, pengkodean, mengklasifikasi, menyimpulkan dan pemodelan. Kemudian kata "Tics" yang dapat diartikan sebagai teknik.<sup>3</sup> Etnomatematika adalah ilmu yang diterapkan untuk mendalami bagaimana matematika diadaptasi dari budaya dan berfungsi untuk mengungkapkan hubungan antara budaya dan matematika. Dalam

---

<sup>3</sup> Wiwit Kurniawan, *Etnomatematika: Konsep Dan Eksistensinya* (Wiwit Kurniawan, Etnomatematika: Konsep dan Eksistensinya (CV. Pena Persada, 2019) hh: 7-8: CV.Pena Persada, 2019).

proses pembelajarannya akan dikaitkan dengan budaya yaitu dengan memberikan permasalahan yang memiliki hubungan dengan budaya atau suatu persoalan yang terjadi dimasyarakat tentunya yang berkaitan dengan kebudayaan sehari-hari sehingga nantinya pembelajaran akan dirasa bermakna bagi siswa serta mampu meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran matematika dan juga minat belajar.

Untuk itu, pendekatan etnografi atau etnomatematika dapat dijadikan pilihan tepat dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis sebab untuk mengembangkan kemampuan tersebut dibutuhkan pembelajaran yang bersifat realitas atau berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Etnomatematika mempelajari matematika di komunitas tertentu, budaya tertentu sehingga siswa menjadi lebih sadar, lebih kritis, lebih apresiatif dan lebih percaya diri.<sup>4</sup> Mempelajari suatu konsep matematika khususnya pada operasi hitung pecahan akan lebih mudah jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yaitu menghubungkan materi akademis dengan kehidupan nyata atau secara konteks salah satunya yaitu pada unsur budaya.

Kegiatan pembelajaran matematika yang ditemui belum banyak menerapkan budaya tradisional dalam proses pembelajarannya, namun lebih kearah digital tetapi siswa juga perlu mengetahui pengetahuan tentang budaya.<sup>5</sup> Pengetahuan budaya itulah yang dapat membuat pemahaman matematika siswa akan lebih meningkat. Matematika berbasis budaya akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang konsep-konsep yang saling berhubungan. Matematika budaya akan menampilkan sebuah tradisi atau kebudayaan manusia yang membuat peningkatan antusias dan motivasi pada siswa.

Dari latar belakang yang didapat masih sedikit penelitian yang membahasnya. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan ini meneliti

---

<sup>4</sup> Luluk Mauluah and Marsigit, "Ethnomathematics for Elementary Student: Exploration the Learning Resources at Kraton Yogyakarta," *International Journal of Scientific and Technology Research* 8, no. 7 (2019) hh: 776–780.

<sup>5</sup> Gita Kencanawaty, Chatarina Febriyanti, and Ari Irawan, "Kontribusi Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Tingkat Sekolah Dasar," *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 4, no. 2 (2020) h: 255.



mengenai “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi Operasi Hitung Pecahan Melalui *Problem Based Learning* Berbasis Pendekatan Etnografi Kelas V SDN Bojonggede 07”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan diatas, dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung.
2. Siswa menganggap materi pembelajaran operasi hitung pecahan dirasa cukup sulit.
3. Siswa belum mampu menyamakan penyebut pada operasi hitung pecahan.
4. Siswa belum mampu merubah bentuk pecahan pada operasi hitung pecahan.
5. Siswa belum mampu menganalisa hasil jawaban pada soal operasi hitung pecahan.
6. Siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah.
7. Pembelajaran matematika kurang melibatkan budaya didalamnya.

## **C. Pembahasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjabaran yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah dan juga identifikasi masalah diatas, maka didapatkan batasan pembahasan serta ruang lingkup penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penggunaan model *Problem Based Learning* berbasis pendekatan etnografi dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis materi operasi hitung pecahan mata pelajaran matematika.

## **D. Perumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah tersebut, didapati rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana penggunaan model *Problem Based Learning* berbasis pendekatan etnografi dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis materi operasi hitung pecahan mata pelajaran matematika?
2. Apakah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis pendekatan etnografi dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi operasi hitung pecahan mata pelajaran matematika?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika materi operasi hitung pecahan melalui model *Problem Based Learning* berbasis pendekatan etnografi.
- b. Untuk melatih kemampuan guru dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis melalui model *Problem Based Learning* berbasis pendekatan etnografi.
- c. Untuk mengetahui model *Problem Based Learning* berbasis pendekatan etnografi dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis matematika pada siswa kelas V Sekolah Dasar.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara praktis maupun teoritis. Adapun kegunaan tersebut sebagai berikut.

#### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian yang akan dilakukan ini dapat bermanfaat dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

#### **2. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian yang akan dilakukan dapat bermanfaat :

- a. Bagi Guru

Diharapkan penelitian yang akan dilakukan dapat berguna bagi guru untuk mencoba model *Problem Based Learning* berbasis pendekatan etnografi dengan menggunakan berbagai inovasi serta diharapkan penelitian ini memunculkan keinginan untuk mencoba bentuk penelitian tindakan kelas dengan berbagai permasalahan dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

b. Bagi Peserta didik

Meningkatkan perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber informasi, referensi, dan rujukan bagi para peneliti untuk penelitian selanjutnya agar dapat disempurnakan kembali dengan berbagai permasalahan yang berbeda dalam peningkatan pembelajaran di Sekolah Dasar.